E-ISSN: 3025-0994
Halaman 430-441
Volume 3 Nomor 1 Tahun 2025

# Ki Hadjar Dewantara and the Philosophy of Education

**Diyoba Azhar Fuadi[1], Gusti Yuniarti[2], Nelian Nelesti[3], Septen Heri[4], Jon Carnolis[5], Merri Sri Hartati[6], Susiyanto[7]**

[1234567]Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu
e-mail: azharf413@gmail.com

**Abstrak**

Pendidikan memiliki peran utama dalam membangun negara yang kuat dan menghasilkan warga negara berbakat. Namun, sistem pendidikan Indonesia masih terlalu menekankan aspek akademis dibandingkan pengembangan karakter dan moral. Gagasan Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan pembangunan karakter nasional, tetap relevan di era globalisasi ini. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, filsafat pendidikan, serta tantangan pendidikan saat ini. Data diperoleh dari buku, jurnal, serta tulisan-tulisan Ki Hadjar Dewantara yang mendokumentasikan pandangan beliau terhadap pendidikan dan kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara berlandaskan pada prinsip "*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*" yang menekankan pentingnya keteladanan, motivasi, dan bimbingan dalam pendidikan. Selain itu, pemikirannya juga memiliki keterkaitan dengan berbagai aliran filsafat pendidikan, seperti esensialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan perenialisme. Kesimpulannya, pemikiran Ki Hadjar Dewantara memberikan landasan filosofis yang kuat bagi sistem pendidikan Indonesia dalam menghadapi perubahan zaman. Integrasi nilai-nilai kebangsaan, budaya, dan moralitas dalam pendidikan dapat menjadi solusi untuk menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

**Kata kunci:** *Ki Hadjar Dewantara, Filsafat Pendidikan, Relevansi*

**Abstract**

Education has a major role in building a strong country and producing talented citizens. However, the Indonesian education system still places too much emphasis on academic aspects rather than character and moral development. Ki Hadjar Dewantara's ideas, which emphasize building national character, remain relevant in this era of globalization. This research uses a literature study method by analyzing various literature related to Ki Hadjar Dewantara's thoughts, educational philosophy, and current educational challenges. Data was obtained from books, journals and Ki Hadjar Dewantara's writings which document his views on education and culture. The research results show that Ki Hadjar Dewantara's educational concept is based on the

principle "*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*" which emphasizes the importance of example, motivation and guidance in education. Apart from that, his thinking is also related to various schools of educational philosophy, such as essentialism, existentialism, progressivism and perennialism. In conclusion, Ki Hadjar Dewantara's thoughts provide a strong philosophical foundation for the Indonesian education system in facing changing times. The integration of national values, culture and morality in education can be a solution to create a generation that is intelligent, has character and has a high sense of social responsibility.

**Keywords:** *Ki Hajar Dewantara, Philosophy of Education, Relevance*

## LATAR BELAKANG

Bila digunakan secara strategis, pendidikan dapat membentuk karakter bangsa sehingga dapat membentuk tingkat sumber daya manusia yang tinggi. Namun, dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini, berbagai persoalan mendasar masih menjadi tantangan serius. Fokus pendidikan yang cenderung berorientasi pada hasil akademik dan kompetensi teknis sering kali mengesampingkan dimensi karakter dan moral (Galuh et al. 2021). Hal ini tercermin dalam meningkatnya fenomena penurunan nilai nilai moral di kalangan generasi muda, lemahnya nilai kebangsaan, serta kurangnya penghargaan terhadap kebudayaan lokal (Wathano 2021).

Seiring dengan terus berputarnya dunia, manusia dari berbagai belahan dunia pasti akan berpapasan secara sosial (Riwu et al. 2024). Peluang terjadinya akulturasi, atau menyatunya pengaruh budaya asli dan asing, semakin besar. Oleh karena itu, sebagaimana ditegaskan Ki Hadjar Dewantara, kita perlu berhati-hati terhadap budaya asing mana yang dapat memajukan kehidupan masyarakat dan mana yang dapat merusak jiwa bangsa Indonesia. Kita tidak boleh lupa bahwa kemajuan ilmu pengetahuan harus selalu berkontribusi dalam meningkatkan harkat dan martabat bangsa.

Di tengah permasalahan ini, pandangan Ki HadjarDewantara tentang pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter bangsa menjadi relevan untuk diterapkan. Ki Hadjar Dewantara menjunjung tinggi bahwa pendidikan bukan hanya proses pemberian ilmu, melainkan sebagai usaha untuk mengembangkan akhlak, menghargai kebudayaan, dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan (Suparlan 2016). Beliau meyakini bahwa pendidikan seharusnya bertujuan membentuk individu yang utuh, dengan menekankan pentingnya moralitas, etika, dan rasa tanggung jawab terhadap tanah air (Wiryopranoto et al. 2017)

Kajian ini akan mengkaji secara filosofis teori pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan menganalisanya secara rinci, dengan fokus pada prinsip-prinsip dasar yang diajarkan oleh beliau dalam membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi relevansi ajaran Ki Hadjar Dewantara terhadap perkembangan pendidikan di era modern, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran beliau dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan-tantangan

yang dihadapi sistem pendidikan saat ini, baik dari segi kebijakan, metode pengajaran, maupun perubahan sosial yang terus berkembang.

## METODE

Karena mengandalkan bahan-bahan tertulis, seperti catatan arsip dan buku-buku yang membahas topik-topik relevan (seperti gagasan dan sudut pandang), karya literatur ini memanfaatkan teknik Studi Pustaka (Galuh et al. 2021). Penelitian ini akan mengkaji mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan filsafat pendidikan melalui buku buku dan jurnal yang berkiatan dengan karya Ki Hadjar Dewanatara sebagai rujukan dan sejalan dengan karya tulis berikut. Dengan strategi ini, penulis akan menyelidiki dan mengevaluasi gagasan dan pandangan pendidikan Ki Hadjar Dewantara di era modern, juga tantangan yang dihadapi dalam penerapan pemikiran Ki HadjarDewantara

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara yang lahir pada tanggal 2 Mei 1889 merupakan seorang tokoh pendidikan Indonesia. Nama lengkapnya Raden Mas Soewardi Soerjaningrat (Wiryopranoto et al. 2017). Beliau dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional karena perjuangannya dalam menjunjung tinggi akses untuk belajar bagi semua kelas masyarakat, terlebih bagi yang terpinggirkan (Nurkholida 2018). Pada tahun 1922, Ki HadjarDewantara mendirikan Taman Siswa, sebuah lembaga pendidikan yang menjadi pionir dalam mengajarkan nilai-nilai kebudayaan dan kemandirian. Di Taman Siswa, beliau memperkenalkan metode pendidikan yang lebih demokratis dan inklusif, sehingga mendukung siswa untuk lebih bebas dan santai selama menimba ilmu (Abdillah 2024).

Selain kontribusinya dalam mendirikan Taman Siswa, Ki HadjarDewantara juga menulis beberapa karya penting yang mempengaruhi dunia pendidikan di Indonesia. Beberapa karya beliau yang terkenal antara lain *"Pendidikan dan Kebudayaan"* yang mengupas pandangannya tentang peran pendidikan dalam membangun kebudayaan bangsa, serta *"Ajaran Taman Siswa"* yang berisi prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan di lembaga yang beliau dirikan (Hutagalung and Andriany 2024). Selain itu, Ki Hadjar Dewantara tidak sedikit menulis artikel di banyak surat kabar, yang menyuarakan pentingnya pendidikan untuk kebangsaan dan kemerdekaan.

Selanjutnya, Ki Hadjar Dewantara juga terlibat aktif dalam gerakan kemerdekaan Indonesia. Ia melihat pendidikan sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran nasional di kalangan rakyat (Riyanti, Irfani, and Prasetyo 2021). Tidak hanya mengembangkan pendidikan formal, beliau juga menciptakan berbagai program pendidikan non-formal untuk memberdayakan masyarakat. Setiap orang, terlepas dari status sosial ekonominya, harus mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan, menurut Ki Hadjar Dewantara (Hutagalung and Andriany 2024)

**Konsep Pendidikan Ki HadjarDewantara Tinjauan Filsafat Pendidikan**

Konsep pendidikan Ki HadjarDewantara berlandaskan pada prinsip *"Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani,"* yang menegaskan peran penting seorang guru dalam proses belajar-mengajar. "*Ing ngarso sung tulodo*" artinya pendidik harus bermanfaat sebagai figur teladan bagi murid, menunjukkan sikap, nilai, dan perilaku yang dapat dijadikan panutan. Selanjutnya, "*Ing madyo mangun karso*" menekankan bahwa pendidik harus mampu menciptakan iklim kelas yang mendorong pemikiran kritis di antara siswa, aktif, dan kreatif dalam mengeksplorasi pengetahuan. Sementara itu, "Tut wuri handayani" mengisyaratkan bahwa guru diminta memberi dukungan dan bimbingan kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal (Irawati, Masitoh, and Nursalim 2022). Prinsip-prinsip ini memberikan kerangka kerja yang relevan bagi pendidik modern untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan inspiratif.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan yang memperhatikan perkembangan emosional, spiritual, intelektual, dan sosial siswa sangatlah penting. Menurutnya, IQ yang tinggi hanyalah salah satu indikator individu yang terdidik dengan baik. tetapi juga bermoral tinggi, memiliki rasa tanggung jawab dan tanggung jawab yang kuat, serta memiliki rasa simpati terhadap mereka yang kurang beruntung (Riwu et al. 2024). Pendidikan yang baik, menurutnya, adalah yang relevan dengan konteks budaya dan lingkungan siswa, karena dengan demikian siswa dapat memahami pelajaran secara mendalam dan terhubung dengan realitas hidup mereka (Noventue, Ginanjar, and Astutik 2024). Sebagai respon terhadap masalah rumit yang ditimbulkan oleh globalisasi, pendidikan juga menjadi alat untuk melestarikan budaya lokal dan memperkuat identitas nasional dalam lingkungan ini.

Pemikiran Ki HadjarDewantara mencerminkan pendekatan humanistik yang menghargai potensi unik setiap individu (Kurniawan, Wibawa, and Anugrah 2021). Ia memandang bahwa setiap anak memiliki keistimewaan tersendiri yang perlu dikembangkan melalui pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka (Riyanti, Irfani, and Prasetyo 2021). Prinsip ini menjadi dasar penting dalam pengembangan kurikulum yang relevan, yaitu kurikulum dan bukan Cuma memenuhi kebutuhan sekolah namun lebih mencakup nilai-nilai moral, sosial, juga budaya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencetak lulusan yang kompetitif di dunia kerja, tetapi juga menciptakan manusia seutuhnya yang mampu berkontribusi secara positif di masyarakat. Pandangan ini menekankan bahwa proses pembelajaran harus memberikan ruang bagi eksplorasi, dialog, dan refleksi, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang merdeka dan bertanggung jawab (Zuriati, Nurhasanah, and Nurlaila 2021)

Lebih jauh, Ki HadjarDewantara menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan individu dan kepentingan sosial dalam pendidikan. Ia percaya bahwa pendidikan harus membangun manusia yang merdeka dalam berpikir, berkreasi, dan bertindak, namun tetap dalam kerangka tanggung jawab sosial yang kuat (Abdillah 2024). Pandangan ini melihat otonomi pribadi bukan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas masyarakat dan melestarikan sumber daya

alam. Pendidikan seperti ini tidak hanya menghasilkan orang-orang yang berpendidikan tinggi, tetapi juga menciptakan orang-orang dengan rasa kekeluargaan yang kuat untuk menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi dasar penting bagi pembangunan bangsa yang inklusif dan berkelanjutan.

Selain itu, Ki HadjarDewantara juga menegaskan bahwa pembelajaran harus praktis sehingga siswa dapat membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari di kelas dan kehidupan nyata (Siswadi, Filsafat, and Gadjah 2024). Pendidikan tidak seharusnya menjadi proses yang terisolasi dari realitas sosial dan budaya, tetapi justru harus mengintegrasikan nilai-nilai lokal, seperti seni, tradisi, dan kearifan lokal, ke dalam kurikulum (Wathano 2021). Misalnya, seni tradisional dapat dijadikan media pembelajaran yang menyenangkan sekaligus menanamkan kecintaan terhadap budaya bangsa. Pendidikan dengan model ini menghasilkan siswa yang memiliki kepekaan budaya di samping kecakapan intelektual, keterampilan hidup, dan kesiapan menghadapi tantangan global (Hutagalung and Andriany 2024). Pendidikan kontekstual seperti ini selaras dengan visi Dewantara untuk menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan bermakna bagi masyarakat luas.

**Kedudukan Pemikiran Ki HadjarDewantara dalam Filsafat Pendidikan**

1. Filsafat Pendidikan Esensialisme dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

   Menurut kaum esensialis, tujuan utama sekolah adalah menanamkan dan mewariskan nilai-nilai serta norma-norma paling mendasar yang ditawarkan masyarakat. (Suparlan 2014). Dalam pedagogi esensialis, pikiran manusia dijunjung tinggi sebagai alat yang optimal untuk memproses informasi melalui kegiatan intelektual. Pendidikan, menurut kaum esensialis, harus berputar pada prinsip-prinsip yang ditetapkan dengan baik dan bertahan lama yang membangun keteraturan.

   Menurut kaum esensialis, siswa harus fokus pada penguasaan dasar-dasar pengetahuan, termasuk seni dan sains, karena bidang-bidang ini selalu relevan dan akan terus demikian. Komponen utama pendidikan esensialis adalah keyakinan bahwa karakter setiap individu adalah gambaran Tuhan. Manusia akan tahu apakah akal budi dapat memahami kosmos jika mereka dapat melihat diri mereka sendiri sebagai mikrokosmos di dalam makrokosmos (Dahniar 2020). Pandangan esensialis tentang sifat manusia mengakui dualitas yang melekat pada tubuh manusia, komponen spiritual dan fisiknya.

2. Filsafat Pendidikan Eksistensialisme dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

   Eksistensialisme sebagai kerangka filosofis Eksistensialisme menyediakan landasan filosofis bagi beberapa aliran pemikiran, termasuk pendidikan. Di sini, "eksistensi" berarti salah satu dari banyak cara di mana manusia menjadi bagian dari alam semesta. Lebih jauh, hal ini menunjukkan betapa jelasnya perbedaan eksistensi manusia dari benda mati atau materi.(Adawiah 2015). Tidak ada sarana komunikasi antara entitas yang dipermasalahkan, dan seluruh keberadaan mereka didasarkan pada

ketidaksadaran pencipta mereka. Namun manusia unik dalam satu hal penting: kita adalah makhluk yang sadar, dan kualitas inilah yang memberi tujuan hidup kita.

Selain itu, kaum eksistensialis tidak menganjurkan untuk menyamakan pendidik dengan instruktur. Selain itu, ketika seorang guru disalahartikan sebagai instruktur, peran pendidik berkurang dari pemandu dan mentor menjadi sekadar saluran untuk transmisi informasi dari waktu ke waktu. Hal ini memiliki konsekuensi negatif bagi pendidik dan siswa, karena yang pertama melihat diri mereka hanya sebagai sarana untuk transmisi informasi.(Rohmah 2019).

3. Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Ada harapan bahwa siswa akan mampu memahami realitas kehidupan masa depan, menurut filosofi pendidikan progresif, dan bahwa pendidikan lebih dari sekadar menyampaikan informasi dari seorang instruktur kepada mereka, sebuah proses yang dikenal sebagai transformasi pengetahuan (Ibrahim 2018). Oleh karena itu, jelaslah bahwa aliran pemikiran ini mengutamakan pelatihan berbasis kebutuhan untuk masa depan yang lebih maju.

Seperti yang telah kita lihat, fleksibilitas siswa untuk membuat keputusan mereka sendiri selama proses pembelajaran merupakan inti dari tradisi pedagogi progresif. Pendidik dan siswa, menurut aliran pemikiran ini, membentuk ikatan melalui proses pembelajaran (Ankesa 2021). Atas dasar kebebasan, seluruh potensi siswa dapat berkembang secara maksimal, karena itu sudah sewajarnya jika siswa dapat membuat kemajuan dalam aliran ini.

4. Filsafat Pendidikan Perenialisme dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Bila diterapkan pada bidang pendidikan, perenialisme berupaya memanusiakan manusia secara menyeluruh. Secara keseluruhan, aliran pemikiran ini menganggap bahwa sekolah harus fokus pada penyampaian informasi tentang nilai-nilai kebenaran abadi. (Siswadi, Filsafat, and Gadjah 2024). Memulai sistem pendidikan yang lebih berfokus pada budaya kuno dan mencakup kebenaran universal yang abadi, ini merupakan langkah besar bagi aliran pemikiran perennialis. Akibatnya, lembaga pendidikan berusaha untuk menanamkan prinsip-prinsip universal dan abadi pada siswa mereka sehingga mereka dapat mencapai kebijakan dan kebajikan yang melekat pada keberadaan.

Pedagogi perennialis berpendapat bahwa siswa adalah makhluk yang rasional dan cerdas. Lebih jauh, setiap siswa memiliki kemampuan bawaan; yang mereka inginkan hanyalah bimbingan untuk menyimpulkan kebenaran secara akurat. (Nanggala and Suryadi 2021). Oleh karena itu, filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang berpusat pada membantu peserta didik menemukan dan menghayati kebenaran abadi, memiliki konsep-konsep yang sama dengan aliran perenialisme.

**Relevansi Pemikiran Ki HadjarDewantara Dengan Pendidikan di Era Modern**

Pemikiran Ki HadjarDewantara tentang pendidikan sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan di era modern, meskipun banyak perubahan terjadi, terutama dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Ki HadjarDewantara memandang pendidikan sebagai proses untuk membentuk manusia yang utuh. Menurutnya, pendidikan bukan hanya tentang mengisi kepala seseorang dengan fakta dan angka; tetapi juga tentang mempengaruhi perkembangan karakter dan kemampuan praktis seseorang (Riwu et al. 2024). Dalam hal ini, konsep *tri-nga* yang ia ajarkan "ngerti, ngrasa, nglakoni" menggambarkan pendidikan yang menyeluruh, yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada perasaan dan Tindakan. Pendidikan yang tidak saja menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kearifan dan keteguhan moral, menurut Ki Hadjar, adalah pendidikan yang ideal, dan mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan nyata (Istiqfaroh 2020). Ini sangat relevan untuk pendidikan saat ini, di mana pembelajaran tidak hanya berbasis teori, tetapi juga pada penerapan praktis serta pembentukan karakter.

Selain itu, prinsip *Among* yang diajarkan Ki HadjarDewantara memiliki makna yang dalam, terutama dalam dunia pendidikan modern. Prinsip ini menekankan bahwa seorang guru harus berperan sebagai pembimbing yang bijak, memberi arahan dan dukungan kepada siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Riyanti, Irfani, and Prasetyo 2021). Di era digital ini, meskipun pembelajaran banyak dilakukan secara daring, prinsip *Among* tetap penting. Pembelajaran yang berbasis pada teknologi memberi siswa kesempatan untuk belajar sendiri, tetapi guru tetap dibutuhkan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan motivasi (Riwu et al. 2024). Ini menunjukkan bahwa meskipun metode pembelajaran berubah, peran guru sebagai pembimbing yang memberi arahan tetap tak tergantikan.

Namun, tantangan pendidikan di era modern semakin besar dengan adanya globalisasi dan perkembangan teknologi. Salah satu dampaknya adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai lokal yang seringkali tenggelam oleh budaya global yang lebih dominan. Di sinilah pemikiran Ki HadjarDewantara yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis pada budaya nasional menjadi sangat relevan. Ki Hadjarpercaya bahwa pendidikan harus mampu menanamkan rasa cinta tanah air dan kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya (Abdillah 2024). Di tengah arus globalisasi, pendidikan harus menjadi sarana untuk memperkenalkan dan menjaga nilai-nilai lokal yang menjadi dasar kekuatan bangsa.

Kemajuan teknologi yang begitu pesat memang membawa dampak positif, salah satunya dalam hal akses informasi dan pembelajaran yang semakin luas (Kurniawan, Wibawa, and Anugrah 2021). Namun, di balik itu, muncul juga tantangan baru, seperti kesenjangan dalam akses teknologi yang dapat menyebabkan ketimpangan dalam kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pemikiran Ki HadjarDewantara yang menekankan pentingnya pendidikan yang holistik dan karakter sangat penting untuk diadaptasi dalam pendidikan modern. Teknologi bisa digunakan untuk mendukung pembelajaran, tetapi nilai-nilai yang mendalam tentang moral,

integritas, dan karakter juga perlu dijaga dan diperkenalkan lebih intensif di dalam sistem pendidikan kita (Suryana and Muhtar 2022)

Secara keseluruhan, meskipun kita hidup di era yang serba modern dan digital, pemikiran Ki HadjarDewantara tetap relevan. Filosofi pendidikan beliau yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, karakter, dan keterampilan tetap menjadi landasan yang sangat penting untuk membangun sistem pendidikan yang lebih baik. Pendidikan yang mengedepankan bukan hanya pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat, kesiapan dalam menghadapi perubahan, serta tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa, adalah sesuatu yang harus kita pegang teguh. Dengan prinsip-prinsip tersebut, kita bisa menciptakan generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga berintegritas dan siap untuk menghadapi tantangan global.

**Tantangan Penerapan Pemikiran Ki HadjarDewantara di Dunia Pendidikan**

Meskipun pemikiran Ki HadjarDewantara sangat relevan untuk diterapkan di dunia pendidikan saat ini, upaya untuk mewujudkannya akan menemui beberapa kendala. Kendala yang cukup berarti adalah masih kuatnya orientasi pendidikan yang lebih mengutamakan pencapaian akademik dan kompetensi teknis (Irawati, Masitoh, and Nursalim 2022). Sistem pendidikan modern seringkali lebih fokus pada hasil ujian dan angka-angka, tanpa memberi ruang cukup untuk pengembangan karakter dan moral siswa, yang menjadi fokus utama dalam pemikiran Ki HadjarDewantara (Habsy, Rohida, and Sudarsono 2024)

Selain itu, globalisasi dan arus informasi yang begitu cepat juga menjadi tantangan tersendiri (Suparlan 2016). Pengaruh budaya luar yang masuk dengan bebas membuat kebudayaan lokal seringkali terabaikan (Suparlan 2014). Padahal, Ki HadjarDewantara sangat menekankan pentingnya menghargai dan melestarikan kebudayaan lokal dalam pendidikan. Di tengah tantangan ini, sekolah-sekolah di Indonesia perlu mencari cara agar dapat menggabungkan nilai-nilai lokal dengan perkembangan zaman, tanpa mengorbankan karakter dan kebudayaan bangsa.

Tak hanya itu, tantangan lain adalah kesenjangan akses pendidikan yang masih terjadi di berbagai daerah. Meskipun Ki HadjarDewantara memperjuangkan pendidikan yang merata dan inklusif, kenyataannya masih ada banyak daerah terpencil yang kesulitan mengakses pendidikan yang berkualitas (Habsy, Rohida, and Sudarsono 2024). Penerapan prinsip-prinsip pendidikan Ki HadjarDewantara yang menekankan pemerataan pendidikan dan akses bagi semua kalangan, baik dari segi sosial maupun ekonomi, masih sangat sulit diwujudkan secara merata.

Namun, meskipun tantangan-tantangan ini ada, pemikiran Ki HadjarDewantara tetap menjadi acuan penting untuk membentuk suatu teknik mengajar yang menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan cinta terhadap tanah air serta kebudayaan lokal. Oleh karena itu, tantangan-tantangan ini perlu dihadapi dengan kesungguhan, dan upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip Ki HadjarDewantara tetap harus menjadi bagian dari reformasi pendidikan yang berkelanjutan.

Pendidikan yang menekankan karakter, moralitas, dan penghargaan terhadap kebudayaan lokal perlu mendapat perhatian lebih, terutama di tengah perkembangan teknologi yang pesat dan dampak globalisasi (Wathano 2021). Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif dengan perkembangan zaman, namun tetap berlandaskan pada jati diri bangsa. Jika hal ini berhasil, bukan hanya kualitas pendidikan yang akan meningkat, tetapi juga pembentukan generasi yang lebih menghargai nilai-nilai kebudayaan lokal dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tanah air, sebagaimana yang diinginkan oleh Ki HadjarDewantara.

Hasil penelitian di atas dapat dirangkum menjadi tabel yang berisi ringkasan hasil dan pembahasan mengenai filsafat Ki Hadjar Dewantara, yang dimuat dalam tabel berikut:

Table 1. Philosophy of Ki Hadjar Dewantara

| **Aspects** | **Explanation** |
|---|---|
| Biography | Ki Hadjar Dewantara (Raden Mas Soewardi Soerjaningrat) was born on May 2, 1889, and established Taman Siswa in 1922. He is known as the Father of National Education who fights for inclusive and local culture-based education. |
| Educational Concept | Based on the principle of *Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*, which emphasizes example, motivation, and guidance in education. According to him, education must develop the intellectual, emotional, and moral aspects of students. |
| Philosophy of Education | Ki Hadjar Dewantara's thought is rooted in several schools of educational philosophy: **-** Essentialism**:** Emphasizing fundamental values and order in education. - Existentialism**:** Respecting the freedom of individuals in determining their learning process. - Progressivism**:** Emphasizing experiential education and future needs. - Perenialism**:** Teaching universal principles and eternal values in education. |
| Relevance to Education | His thinking remains relevant in the digital era by emphasizing holistic education based on character, culture, and technology. He emphasized the role of teachers as facilitators, the importance of contextual education, and the need for a |

| | |
|---|---|
| | balance between academic education and character building. |
| Challenges in Implementation | The main challenges in the application of this thinking are the education system that is still oriented towards academic achievement, the flow of globalization that can shift local values, and the gap in access to education in the digital era. |

## SIMPULAN

Ki Hadjar Dewantara meletakkan dasar pendidikan Indonesia dengan menekankan peran guru sebagai pembimbing, pendidikan berbasis budaya, serta pengembangan karakter. Prinsipnya tetap relevan meskipun menghadapi tantangan seperti ketimpangan akses pendidikan dan pengaruh globalisasi yang dapat menggeser nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, pendidikan Indonesia harus terus mengadopsi nilai-nilainya dengan memperkuat pendidikan karakter, budaya, serta keterampilan hidup yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Pemerintah, pendidik, dan masyarakat perlu berkolaborasi dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, berkualitas, serta mampu membentuk generasi cerdas, berakhlak mulia, mandiri, dan berdaya saing tanpa kehilangan jati diri budaya bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Fazli. 2024. “Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangannya Di Era Milennial.” *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 41–49.

Adawiah, Rabiatul. 2015. “Aliran Eksistensialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam.” *Al-Banjari* 14 (1–24).

Ankesa, Helnafri. 2021. “Perkembangan Pendidikan Dalam Perspektif Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme.” *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2 (1): 16–23.

Dahniar. 2020. “Filsafat Pendidikan Esensialisme (Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Konteks Pendidikan Modern).” *Azkia* 15 (2): 1–14.

Galuh, Azahra Dewanti, Delia Maharani, Latifah Meynawati, Dinie Anggraeni, and Yayang Furi Furnamasari. 2021. “Urgensi Nilai Dan Moral Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5 (6): 5169–78. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1598.

Habsy, Bakhrudin All, Annisa Iffa Rohida, and Mahadi Sudarsono. 2024. “Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 : Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Implementasi Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8.

Hutagalung, Tia Basana, and Liesna Andriany. 2024. “Filosofi Pendidikan Yang Diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara Dan Evolusi Pendidikan Di Indonesia.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2 (3): 91–99. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.615.

Ibrahim, Ruslan. 2018. “Filsafat Progresivisme Perkembangan Peserta Didik.” *Al- Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10 (1): 151–66.

Irawati, Deasy, Siti Masitoh, and Mochamad Nursalim. 2022. “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Landasan Pendidikan Vokasi Di Era Kurikulum Merdeka.” *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7 (4): 1015–25. https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493.

Istiqfaroh, Nurul. 2020. “Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia.” *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan* 3 (2): 1–10.

Kurniawan, Denny, Aji Wibawa, and Prananda Anugrah. 2021. “Artificial Intelligence Sesuai Dengan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara.” *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik* 1 (8): 599–611. https://doi.org/10.17977/um068v1i82021p599-611.

Nanggala, Agil, and Agil Suryadi. 2021. “Analisis Konsep Kampus Merdeka Dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Perenialisme.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9 (1): 14–26.

Noventue, Rizal, Slamet Ginanjar, and Astutik Astutik. 2024. “Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7 (1): 2809–18.

Nurkholida, Erna. 2018. “FILSAFAT PENDIDIKAN MENURUT PERSPEKTIF JAWA (Studi Pemikiran Ki Hajar Dewantara).” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16 (2): 393. https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1374.

Riwu, Lay, Salman Alparis Sormin, Dharma Gyta Sari Harahap, Trinovianto GR Hallatu, and Muh. Rafi’y. 2024. *Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara & M. Sjafei Dalam Pembelajaran Abad 21*. *Widina*. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf.

Riyanti, Dwi, Sabit Irfani, and Danang Prasetyo. 2021. “Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara.” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (1): 345–54. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1833.

Rohmah, Lailatu. 2019. “Eksistensialisme Dalam Pendidikan.” *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5 (1): 86–100.

Siswadi, Gede Agus, Fakultas Filsafat, and Universitas Gadjah. 2024. “Kedudukan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Filsafat Pendidikan” 04

(01): 43–57. https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.867.

Suparlan, Henricus. 2014. “Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia.” *Jurnal Filsafat* 25 (1): 1–19. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/22187/13814.

Suryana, Cucu, and Tatang Muhtar. 2022. “Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital.” *Jurnal Basicedu* 6 (4): 6117–31. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177.

Wathano, Nurlaili. 2021. “Internalisasi Nilai – Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SMKN 41 Jakarta.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 19 (2): 47–77. https://doi.org/10.37216/tadib.v19i2.478.

Wiryopranoto, Suhartono, Nina Herlina, Djoko Marihandono, and B Yuda Tangkilisan. 2017. *Ki Hajar Dewantara (Pemikiran Dan Perjuangannya)*. Vol. 1.

Zuriati, Nurhasanah, and Nurlaila. 2021. “Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional.” *Jurnal Pendidikan IPS* 11 (1): 47–55.